



Analisis Tingkat Kepatuhan Siswi Remaja dalam Mengonsumsi Makanan Bergizi terhadap Pencegahan Stunting di Kabupaten Karawang

Lina Jazuli¹, Achmad Fauzi²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Abdi Nusantara Tangerang, Indonesia

E-mail: jazulilina22@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-08 Keywords: <i>Stunting;</i> <i>Obedience;</i> <i>Teenager;</i> <i>Food;</i> <i>Nutritious.</i>	<p>This research was motivated by the number of stunting cases in Indonesia which reached 24.4%. This explains that there are 1 in 4 children in Indonesia experiencing stunting. The purpose of this study was to analyze the level of adherence of adolescents in consuming nutritious food to prevent stunting in Karawang Regency. This research uses quantitative methods. This type of study was carried out with a cross-sectional study, namely analyzing data from variables that had been collected at a certain time in a predetermined sample. The results of the study showed that female students' knowledge of stunting was still relatively small, namely 65.1%. Information related to stunting is usually obtained through websites and social media, which is 84%. In addition, student disobedience in consuming nutritious food was most prominent in the activity of consuming blood-boosting tablets, which was only done by 44% of female junior high school students. The conclusions of this study indicate that health and environmental education have an impact on student compliance in consuming nutritious food. Based on this, it has implications for the need for prevention efforts in the form of consuming blood-boosting tablets and general knowledge related to stunting through effective information media, namely websites and social media. However, counseling by health workers is considered necessary to continue because it is a form of delivering direct information effectively and creates good 2 (two)-way communication.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-23 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-08 Kata kunci: <i>Stunting;</i> <i>Kepatuhan;</i> <i>Remaja;</i> <i>Makanan;</i> <i>Bergizi.</i>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh angka kasus stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat 1 dari 4 anak di Indonesia mengalami stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kepatuhan remaja dalam mengonsumsi makanan bergizi terhadap pencegahan stunting di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis studi dilakukan dengan studi cross-sectional yaitu menganalisis data dari variabel yang telah dikumpulkan pada waktu tertentu pada sampel yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswi terhadap stunting masih terbilang kecil yaitu sebesar sebesar 65,1%. Informasi terkait stunting biasanya didapat melalui website dan media sosial yaitu sebesar 84%. Selain itu, ketidakpatuhan siswi dalam konsumsi makanan bergizi paling menonjol pada aktivitas berupa mengonsumsi tablet penambah darah yang hanya dilakukan oleh 44% siswi remaja SMP. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dan lingkungan berdampak terhadap kepatuhan siswi dalam konsumsi makanan bergizi. Berdasarkan ini berimplikasi diperlukannya upaya pencegahan berupa mengonsumsi tablet penambah darah dan pengetahuan secara umum terkait stunting melalui media informasi efektif yaitu website dan media sosial. Akan tetapi, penyuluhan oleh tenaga kesehatan dinilai perlu tetap dilakukan karena merupakan bentuk penyampaian informasi langsung secara efektif dan menciptakan komunikasi 2 (dua) arah yang baik.</p>

I. PENDAHULUAN

Indonesia negara kepulauan yang besar dengan penduduk berjumlah 272 juta jiwa pada tahun 2021 (BPS, 2022). Jumlah keseluruhan penduduk Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan umur pada setiap generasi. Generasi produktif (usia 8-39 tahun) memiliki jumlah terbesar yaitu 54% dapat dikatakan akan memiliki peran dalam kemajuan Indonesia (BPS

dalam Kristianus, 2021). Remaja merupakan bagian dalam generasi produktif. Penetapan rentang usia remaja berdasarkan World Health Organization (WHO) adalah penduduk yang memiliki usia 10-19 tahun. Pentingnya remaja sangat berperan dalam kualitas dan integritas bangsa. Hal ini disebabkan pada usia remaja, pemikirannya cenderung masih fresh dan nafsu semangat yang tinggi. Maka menurut (Mayasari,

2021) bahwa sangatlah diperlukan untuk menjaga kualitas remaja baik secara fisik, intelektual, dan juga moral dalam upaya menjaga generasi penerus bangsa.

Upaya menjaga kualitas remaja dapat dilakukan dengan pencegahan risiko penyakit fisik yaitu stunting (pendek). Terdengar tidak umum apabila digunakan kata “stunting” bagi masyarakat Indonesia. Realitanya, masalah kesehatan ini terbilang umum terjadi di Indonesia. Stunting merupakan permasalahan gizi yang kronis ditandai tubuh pendek pada penderitanya. Selain itu, penderita stunting secara umum rentan terserang penyakit, memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal, dan produktivitas rendah (P2TM Kemkes, 2018). Stunting menjadi masalah yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah yakni Kementerian Kesehatan melalui kampanye bertajuk ‘Melawan Stunting’.

Menurut (Rahmadhita, 2020) mengemukakan bahwa balita pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted). Sedangkan menurut (Ruswati, 2021) mengemukakan bahwa stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai.

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 menyebutkan bahwa angka kasus stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Hal ini menjelaskan bahwa kejadian stunting pada anak sebesar satu per empat dari jumlah anak di Indonesia (Ulfah, 2021). Selain itu terdapat hasil Tindakan Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016 yang hasilnya terhitung kejadian stunting mencapai angka 27,5%. Ironinya, WHO menyatakan bahwa masalah kesehatan dalam masyarakat dapat dianggap kronis atau parah apabila bernilai lebih dari 20% (P2PTM, 2018). Maka dapat dikatakan bahwa secara nasional permasalahan stunting di Indonesia. Pada tahun 2020, Hasil penimbangan balita per bulan Agustus di Kabupaten Karawang memberikan hasil berupa besaran nilai status gizi sangat pendek tercatat sebanyak 688 balita (0.4 %). Sedangkan balita pendek sebanyak 3.720 anak (2.4 %).

Permasalahan stunting biasanya selalu dikaitkan dengan alasan ASI eksklusif, ibu hamil, dan masa emas pada pertumbuhan anak. Alasan

tersebut tidak ada salahnya, akan tetapi untuk melahirkan anak yang kuat dan sehat diperlukan calon ibu yang selalu memperhatikan asupan gizinya. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena masalah anemia yang dialami remaja putri, pada masa haid. Masalah anemia yang tidak teratasi dan berlanjut hingga periode kehamilan, berisiko mengganggu kesehatan janin bahkan stunting.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, menurut (Rosha, 2020) mengemukakan bahwa faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan. Menurut (Bhutta, 2010) mengemukakan bahwa stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Sedangkan menurut (Yuwanti, 2021) bahwa stunting pada anak balita disebabkan oleh multifaktor seperti konsumsi gizi selama hamil, pengetahuan ibu tentang gizi, akses pelayanan yang terbatas, akses sanitasi dan kebersihan air yang kurang memadai.

Kabupaten Karawang merupakan daerah administrasi di Jawa Barat yang termasuk 100 Kabupaten/Kota Prioritas Penanggulangan Stunting sejak tahun 2018 (Dinkes Karawang, 2021). Hal ini menandakan kasus stunting hingga saat ini masih menjadi prioritas penanganan utama di Karawang. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis kepatuhan remaja terhadap pencegahan stunting khususnya di Kabupaten Karawang. Menurut Wolf dalam (Irwansyah, 2021) bahwa makanan yang sehat yaitu makanan yang higienis dan bergizi. Makanan yang higienis adalah makanan yang tidak mengandung kuman penyakit dan tidak mengandung racun yang dapat membahayakan kesehatan. Bahan makanan yang akan kita makan harus mengandung

komposisi gizi yang lengkap, yaitu terdiri atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Sedangkan menurut (Rohmawati, 2020) mengemukakan bahwa makanan sehat adalah makanan yang kaya nutrisi mengandung zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak sehat) serta zat gizi mikro (vitamin dan mineral), tetapi tidak terlalu padat kalori alias tidak melebihi kebutuhan tubuh akan kalori harian. Menurut (Supriani, 2023) bahwa makan sehat bertujuan agar tubuh merasa nyaman, punya lebih banyak energi untuk beraktivitas serta terhindar dari penyakit.

Menurut (Sari, 2020) mengemukakan bahwa gizi yang terkandung dalam makanan sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu upaya perbaikan status gizi masyarakat yang mempunyai daya ungkit tinggi dan berkelanjutan adalah pendidikan dan penyuluhan gizi yang bertujuan untuk merubah perilaku kearah pola hidup sehat dan sadar gizi. Dengan pola hidup sehat dan sadar gizi, masyarakat akan terbiasa dengan mengonsumsi aneka ragam pangan, berperilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, dan mempertahankan berat badan normal. Apabila semua perilaku gizi seimbang tersebut diterapkan, maka masyarakat akan terhindar dari kekurangan atau kelebihan gizi dan turut mengurangi berbagai penyakit infeksi. Dampak dari ketidakpatuhan remaja dalam mengonsumsi makanan yang bergizi, memang tidak secara langsung berpengaruh pada penurunan kasus stunting dalam waktu dekat, namun akan membawa manfaat yang sangat besar pada saat remaja ini menikah dan hamil. Pencegahan terjadinya peningkatan prevalensi stunting dapatantisipasi pada siklus fase remaja putri yang merupakan calon ibu. Menurut (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa dampak stunting yaitu penurunan kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menghambat pertumbuhan ekonomi dan produktifitas kerja dan memperburuk kesenjangan. Stunting pada balita dimana tinggi badan lebih pendek dari usia pada umumnya.

Menurut Dennison sebagaimana dikutip (Arifudin, 2020) bahwa masa remaja, berasal dari kata Latin “adolescere” yang berarti “tumbuh dewasa”, di mana pada masa ini merupakan periode perkembangan yang sangat kritis di antara periode lainnya karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan baik

secara fisik, psikologis maupun sosialnya. Bentuk perubahan yang paling menonjol pada masa ini yaitu pada perubahan perilaku, penerimaan terhadap nilai-nilai sosial dan juga sifat-sifat yang harus sesuai dengan keinginannya. Keadaan ini akan cenderung membuat remaja sulit diatur. Masalah-masalah gizi pada remaja, menurut Levinson dalam (Tanjung, 2020) bahwa diperlukan intervensi gizi yang terpadu, termasuk intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif dalam upaya pencegahan stunting dan fokus pada kelompok prioritas di lokasi prioritas sebagai kunci keberhasilan perbaikan gizi, tumbuh kembang anak, dan pencegahan stunting.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Sutrio dan Lupiana, 2019) menunjukkan prevalensi stunting 34,9%, BBLR 24,3% dan panjang lahir rendah 31,1%. Ada hubungan antara panjang badan lahir dan berat badan lahir dengan kejadian stunting batita. Hasil penelitian lain dilakukan (Indriyani dan Sumardilah, 2020) yang mengemukakan bahwa produk nori yang terbaik dihasilkan dari formula daun bayam dan rumput laut (90:10) dengan nilai Organoleptik warna hijau tua, beraroma khas daun bayam, tekstur sangat kompak, rasa disukai dan juga penerimaan keseluruhan disukai dengan kadar kalsium tertinggi untuk mencegah atau mengatasi masalah gizi, seperti stunting dan osteoporosis. Penelitian yang dilakukan (Wijayanti, 2018) mengemukakan bahwa bayi berat lahir rendah dapat mempunyai dampak pada jangka panjang, antara lain gangguan perkembangan dan pertumbuhan, stunting sampai penyakit degeneratif, seperti diabetes.

Beberapa hasil penelitian terdahulu masih terbatas pada penyebab stunting, jenis makanan pencegah stunting, dan indikator pada stunting. Sedangkan penelitian ini mengkaji analisis tingkat kepatuhan remaja dalam mengonsumsi makanan bergizi terhadap pencegahan stunting Di Kabupaten Karawang. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan, mengingat penelitian ini ingin mengkaji pada tingkat solusi yakni sejauhmana kepatuhan pada anak remaja dalam mengonsumsi makanan bergizi terhadap pencegahan stunting. Sehingga sangat penting penelitian ini dilakukan lebih lanjut terkait dengan analisis tingkat kepatuhan remaja dalam mengonsumsi makanan bergizi terhadap pencegahan stunting Di Kabupaten Karawang untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehingga memberikan banyak pengetahuan bagi masyarakat dalam melakukan upaya

terkait dengan melahirkan budaya kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi makanan bergizi terhadap pencegahan stunting.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi makanan bergizi terhadap pencegahan stunting di Kabupaten Karawang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Leo sebagaimana dikutip (Rahayu, 2020) bahwa metode deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikasi hubungan antar variable.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen tes dan nontes. Menurut (Fikriyah, 2022) bahwa teknik pengumpulan data adalah prosedur yang dilakukan sistematis dalam rangka memperoleh data yang diperlukan pada penelitian. Angket dibuat berdasarkan dari dimensi dan indikator-indikator upaya mengukur variabel kepatuhan mengkonsumsi makanan bergizi (Nurbaeti, 2022). Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross-sectional. Menurut Notoatmodjo sebagaimana dikutip (Bahri, 2021) bahwa Cross Sectional adalah rancangan penelitian yang menganalisis hubungan antara faktor-faktor sebab dan akibat dengan berbagai pendekatan seperti observasi atau pengumpulan data dalam satu waktu. Hal ini dilakukan dengan tujuan yaitu mengetahui tingkat kepatuhan remaja dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Karawang. Maka lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang dan dilakukan pada bulan Januari tahun 2023 pada minggu ke-2 sampai dengan minggu ke-3.

Cakupan yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai ketentuan oleh untuk dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya disebut populasi (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Karawang. Sebagian dari populasi yang mewakili

populasi biasa disebut sebagai sampel. Jumlah sampel yang diperlukan dalam suatu survei bisa ditentukan dengan persamaan berikut (Rumus Slovin):

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi tahun 2020 (Remaja Kab

Karawang umur 10-19) (BPS Karawang, 2023)

e = Batas toleransi kesalahan; memakai 10% atau e=0,1

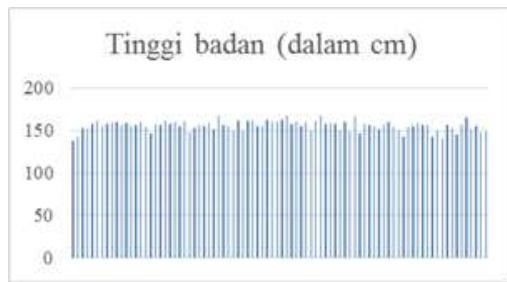
Berdasarkan dari hasil perhitungan rumus diatas didapatkan jumlah sampel sebesar 100 responden. Akan tetapi karena keterbatasan waktu, maka ditetapkan responden cukup sebanyak 86. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Menurut Sujarweni sebagaimana yang dikutip (Hanafiah, 2021) bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Sedangkan menurut (Ulfah, 2019) bahwa dalam penelitian kuantitatif, umumnya alat pengumpul data/instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dikembangkan dari jabaran variabel penelitian yang dikembangkan dari teori-teori yang akan diuji melalui kegiatan penelitian yang dikerjakan. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dalam upaya mengukur variabel kepatuhan mengkonsumsi makanan bergizi melalui media cetak berupa kuesioner dan digital berupa e-form (googleform). Sedangkan data sekunder didapatkan dari instansi terkait yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rata-Rata Tinggi Badan Remaja Putri

Tinggi badan merupakan jarak (dalam centimeter) dari ujung kepala hingga ujung kaki. Berdasarkan data primer dengan survei langsung melalui penyebaran kuesioner didapatkan distribusi tinggi badan dari responden sebagai berikut:

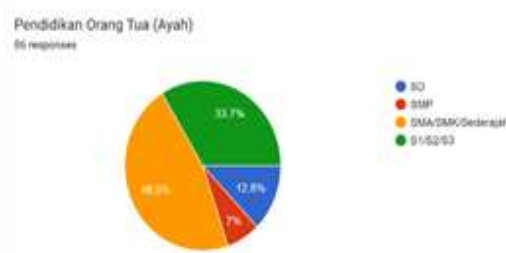


Gambar 1. Distribusi Tinggi Badan

Berdasarkan data diatas, didapatkan bahwa rata-rata tinggi remaja putri Kab. Karawang adalah 155,6 cm.

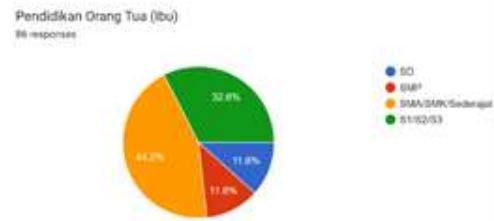
2. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua digunakan untuk mencari kategori terpelajar atau tidaknya yang mempengaruhi pola asuh dan budaya dalam pemberian gizi anak. Pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikategorikan rendah. Sekolah Menengah Atas (SMA) dikategorikan menengah, sedangkan pendidikan diatasnya (S1 hingga S3) dikategorikan pendidikan tinggi. Berdasarkan data primer didapatkan data pendidikan ayah dalam kategori rendah sebesar 19,8%, pendidikan dalam kategori menengah sebesar 46,5%, dan pendidikan dalam kategori tinggi sebesar 33,7%. Maka, persentase terbesar pendidikan ayah adalah kategori menengah. Secara detail data akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Data Pendidikan Ayah

Selain itu, didapatkan data pendidikan ibu dalam kategori rendah sebesar 23,2%, pendidikan dalam kategori menengah sebesar 44,2%, dan pendidikan dalam kategori tinggi sebesar 32,6%. Maka, persentase terbesar pendidikan ibu adalah kategori menengah. Secara detail data akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Data Pendidikan Ibu

3. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua digunakan untuk mencari kategori status kedudukan yang mempengaruhi pola asuh dan budaya dalam pemberian gizi anak. Aktif bekerja dan tidak bekerja merupakan hasil yang didapatkan dalam pengambilan data pekerjaan. Berdasarkan hasil survei untuk pekerjaan ayah, didapatkan persentase terbesar adalah dalam status aktif bekerja sebanyak 96,5%. Sedangkan survei untuk pekerjaan ibu, didapatkan persentase terbesar adalah dalam status tidak bekerja sebanyak 69,77%.

4. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga digunakan didapatkan untuk mencari kategori status ekonomi yang mempengaruhi pola asuh dan budaya dalam pemberian gizi anak. Pembagian kategori dilakukan dengan identifikasi pendapatan gabungan (kedua orang tua) dalam waktu satu bulan. Penghasilan kurang dari 5 juta rupiah termasuk dalam kategori pendapatan rendah. Penghasilan diantara 5 hingga 10 juta rupiah termasuk juga dalam kategori pendapatan menengah. Sedangkan Penghasilan lebih dari 10 juta rupiah termasuk dalam kategori pendapatan tinggi. Berdasarkan hasil survei pendapatan kedua orang tua, pendapatan rendah merupakan kategori dengan terbanyak yaitu sebesar 44,2%. Secara detail data akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 4. Pendapatan Kedua Orang Tua Per Bulan

5. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Stunting

Pengetahuan menjadi dasar timbulnya kepedulian lebih terhadap pencegahan stunting pada diri sendiri. Dengan adanya pengetahuan, manusia dapat menyelesaikan suatu permasalahan tertentu, termasuk stunting. Secara umum, Hasil kuesioner menghasilkan persentase sebesar 65,1% untuk jawaban yang mengetahui terkait pengetahuannya tentang stunting. Secara detail data akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 5. Pengetahuan tentang Stunting

6. Penyebaran Informasi yang Efektif Terkait Stunting

Penyebaran informasi terkait pengetahuan stunting merupakan upaya dalam pencegahan penyakit tersebut. Dibutuhkan media yang efektif dan tepat sasaran dalam menyebarkan informasi tersebut. Informasi yang didapat bisa melalui berbagai media seperti media cetak, website (internet), media sosial, penyuluhan tenaga kesehatan, dan televisi. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa media yang menjadi sumber informasi tentang stunting remaja putri yang efektif adalah website (internet) sebesar 49%, media sosial sebesar 35%, dan penyuluhan tenaga kesehatan sebesar 15%. Secara detail data akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Sumber Informasi mengenai Stunting

7. Kebersihan Lingkungan dan Dampaknya terhadap Stunting

Kebersihan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Normalnya bagi siswi, lingkungan rumah dan sekolah adalah spasial yang paling mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kebiasaan keluarga atau lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap stunting. Berdasarkan survei primer didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Kebersihan Lingkungan Sekitar

Kondisi Lingkungan	Penilaian
Sekolah yang bersih	86%
Rumah yang bersih	98%
Keluarga ada yang merokok	56%

8. Tingkat Kepatuhan Siswi dalam Mengonsumsi Makanan Bergizi terhadap Pencegahan Stunting

Kepatuhan dalam konsumsi siswi sebagai upaya pencegahan stunting bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti: a) Sarapan sebelum beraktifitas, b) Mengonsumsi makanan bergizi (isi piringku), c) Makan 3x sehari, d) Mengonsumsi tablet tambah darah, e) Minum paling sedikit 2 liter sehari (8 gelas), serta f) Mengonsumsi vitamin

B. Pembahasan

Data kepatuhan didapatkan melalui aktivitas kebiasaan tersebut hingga menghasilkan kegiatan yang paling banyak dipatuhi adalah mengonsumsi makanan bergizi (4 Sehat 5 Sempurna) dengan kepatuhan sebesar 85%. Sedangkan kegiatan yang paling sedikit dilakukan adalah mengonsumsi tablet tambah darah sebesar 41%. Secara detail data akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Tabel 2. Kepatuhan Siswi dalam Mengonsumsi Makanan Bergizi Terhadap Pencegahan Stunting

Kegiatan	Persentase Melakukan
Sarapan sebelum beraktifitas	81%
Mengonsumsi makanan bergizi (4 Sehat 5 Sempurna)	85%
Makan 3x sehari	67%
Mengonsumsi tablet tambah darah	41%

Minum paling sedikit 2 liter sehari (8 gelas)	78%
Mengonsumsi vitamin	70%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stunting di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang berkaitan erat dengan pola asuh orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan, ekonomi, dan juga kedudukan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2021) menemukan bahwa pengetahuan ibu yang lebih rendah dapat meningkatkan risiko stunting pada masa anak-anak ($OR = 12,67$; $p < 0,001$). Pengetahuan siswi terhadap penyakit stunting juga dinilai rendah sebesar 65,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anita, 2022) yang menemukan bahwa remaja yang pengetahuan terhadap kesehatannya rendah berdampak pada tingkat kesehatan remaja. Pendidikan kesehatan berupa pengetahuan stunting bisa dilakukan melalui media yang efektif. Didapatkan dalam penelitian bahwa media saat ini paling efektif menjadi sumber informasi untuk siswi SMP adalah website dan media sosial dengan jumlah sebesar 84%. Walaupun demikian, penyuluhan oleh tenaga kesehatan termasuk guru (15%) dinilai perlu tetap dilakukan karena merupakan bentuk penyampaian informasi langsung secara efektif dan menciptakan komunikasi 2 (dua) arah yang baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Nuradhiani, 2017) bahwa dukungan guru, kepatuhan remaja putri menunjukkan perbedaan tingkat kepatuhan.

Selain itu, ketidakpatuhan siswi dalam konsumsi makanan bergizi paling menonjol pada aktivitas berupa mengonsumsi tablet penambah darah yang hanya dilakukan oleh 44% siswi remaja SMP. Hal ini sejalan dengan penelitian (Agustina, 2019) yang mengemukakan dimana siswi yang berpengetahuan baik memberikan pengaruh 2,45 kali untuk patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah, dibandingkan siswi dengan pengetahuan cukup memiliki kesehatan yang lebih baik. Maka peneliti berkesimpulan bahwa pendidikan kesehatan dan lingkungan memiliki dampak terhadap kepatuhan siswi dalam konsumsi makanan bergizi sebagai upaya mencegah stunting. Hal ini disebabkan dengan diberikannya pendidikan kesehatan dapat mengubah kebiasaan siswi dan keluarga menjadi lebih baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang rata-rata pendidikan orang tua siswi SMP masuk kedalam kategori menengah dengan penghasilan yang masuk kedalam kategori rendah. Status pekerjaan ayah paling banyak adalah aktif bekerja sebanyak 96,5%. Sedangkan untuk pekerjaan ibu, kebanyakan dalam status tidak bekerja sebanyak 69,77%. Pengetahuan siswi terhadap stunting sebesar 65,1% dengan sumber media informasi paling besar yaitu website dan media sosial. Tetapi penyuluhan oleh tenaga kesehatan tetap dinilai perlu dilakukan karena menciptakan komunikasi 2 (dua) arah yang lebih baik. Kebersihan lingkungan sekitar yaitu penilaian terhadap sekolah dan rumah serta kebiasaan merokok pada orang disekitar. Hasil menunjukkan penilaian yang cukup baik terhadap kebersihan sekolah sebesar 86%, rumah sebesar 98%, dan jumlah perokok sebesar 56%. Pada nilai kebersihan dinilai cukup baik, akan tetapi kebersihan lingkungan sekolah perlu menjadi pertimbangan untuk perbaikan lebih lanjut.

B. Saran

Pada persentase perokok cukup tinggi, maka saran yang penulis berikan yakni bahwa diperlukan tindakan sebagai upaya menekan konsumsi rokok khususnya di sekitar lingkungan remaja putri, dan tingkat kepatuhan terkecil terdapat pada kebiasaan yaitu mengonsumsi tablet penambah darah yang hanya dilakukan oleh 44%. Maka saran yang diberikan bahwa perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terkait upaya pencegahan stunting melalui pemberian obat penambah darah pada remaja putri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina. (2019). Analisis pengetahuan terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 269–276.
- Anita, W. (2022). Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Dalam Upaya Pencegahan Stunting: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Maharatu*, 3(1), 9–21.

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50-58.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- BPS. (2022). Data series subyek Kependudukan.
- Bhutta. (2010). What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *National Library of Medicine*, 371(9610), 417-440.
- Dinkes Karawang. (2021). Stunting Dan Upaya Pencegahannya.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49-54.
- Indriyani dan Sumardilah. (2020). Efek Formula Daun Bayam dan Rumput Laut Meningkatkan Kandungan Kalsium dalam Produk Nori yang Disukai. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 13(1), 1-10.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kristianus. (2021). SENSUS 2020 70,7% Penduduk Indonesia Usia Produktif.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173-179.
- Nuradhiani. (2017). Dukungan guru meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 12(3), 153-160.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.
- P2TM Kemkes. (2018). 1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting. Kemkes.
- Permatasari. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229.
- Rohmawati. (2020). Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di Jember. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education Indonesia*, 8(2), 154-162.
- Rosha. (2020). Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 169-182.
- Ruswati. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34-38.
- Sari. (2020). Maternal Characteristics And Knowledge On The Risk Of Childhood

- Stunting At Simpang Kawat Community Health Center, Jambi. *The 7th International Conference on Public Health Solo, Indonesia.*, 279-284.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.
- Sutrio dan Lupiana. (2019). Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 21-29.
- Tanjung, R. (2020). *Manajemen Mitigasi Bencana*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67-77.
- Wijayanti. (2018). Anemia dan Kekurangan Energi Kronis Selama Kehamilan Meningkatkan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Studi Kasus Kontrol). *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 11(2), 92-98.
- Yuwanti. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 74-84.